

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya kemiskinan terbagi dalam 2 (dua) jenis yakni yang bersifat struktural dan kultural. Pandangan dari Chambers (1983) dijelaskan oleh Ch Aylee & Sheyoputri A (2016) “bahwa kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang dialami akibat terdapatnya perilaku serta kebiasaan individu ataupun masyarakat yang secara umum berasal dari budaya ataupun adat istiadat yang relatif tidak ingin untuk menaikkan taraf hidup melalui tata metode yang modern. Sedangkan kemiskinan struktural yakni bentuk kemiskinan yang dikarenakan oleh rendahnya akses pada sumber daya yang secara umum terjadi kepada sebuah tatanan sosial budaya maupun sosial politik yang kurang mendukung terdapatnya pembebasan kemiskinan” (hal.18). Oleh karena itu, terjadinya kemiskinan tidak hanya dapat dilihat bahwa hal tersebut dikarenakan budaya malas, namun juga ketidakmampuan untuk memperoleh akses sumber daya.

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa maju suatu negara adalah dengan melihat kualitas pendidikannya. Negara-negara maju menganggap pendidikan sebagai hal yang paling penting dibandingkan dengan elemen penting lainnya dalam pemerintahan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2017, menerangkan bahwa Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru honorer di sekolah negeri memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Honor yang didapat guru honorer di Sekolah Dasar Negeri rata-rata dibawah Rp. 5000,00 per jam per bulan. Selain itu, guru honorer juga inferior diantara orang dan juga guru yang sudah berstatus PNS sebagaimana dikutip dalam (Masruri, 2019). Sedangkan menurut Sili Sabon (2023) menyatakan bahwa “sebagian besar guru honorer diangkat oleh kepala sekolah, sehingga berdampak pada upah kecil, banyak yang belum diangkat, dan gaji guru honorer berbeda antara satu daerah dengan

daerah lainnya” (p.121). Hal ini sangat ironis ketika dibandingkan dengan gaji buruh kasar yang bergaji lebih tinggi.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV mengenai guru bagian kesatuan kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi pada Pasal 8 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan dijelaskan Kembali oleh pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat guru honorer menjadi pegawai tetap ialah mereka harus memiliki sertifikat Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Melihat fenomena-fenomena yang telah diuraikan sehingga, penulis sangat tertarik untuk mempresentasikan fenomena yang dialami oleh guru honorer kedalam bentuk sebuah naskah skenario. Naskah skenario ialah penulisan sebuah cerita yang mempunyai alur pengenalan sebuah tokoh hingga memiliki penyelesaian di sebuah cerita tersebut. Menurut Rahmawati (2024), “naskah skenario adalah dokumen tertulis yang berisi cerita, dialog, dan petunjuk teknis untuk produksi film, televisi, atau teater. yang merupakan penuangan ide atau gagasan yang mengandung fakta serta terperinci dalam susunan kata-kata, baik dalam susunan narasi atau dialog, rincian jenis shot, gambar dan informasi tata dekorasi untuk acara televisi” (hal.12).

Sehingga penulis tertarik untuk membahas mengenai guru honorer karena, di dalam bidang Pendidikan masih banyak guru honorer yang memiliki harapan untuk memperbaiki ekonomi keluarga namun terhalang oleh gaji yang ia terima setiap bulannya. Penulisan naskah ini akan dibuat lebih memfokuskan kepada alur cerita mengenai kemiskinan struktural yang dialami oleh guru honorer mengingat fenomena-fenomena yang telah dialami oleh guru honorer cukup banyak terutama dalam segi ekonomi dan juga akan menerapkan *character driven* pada tokoh utama dalam naskah skenario ini. Namun di dalam alur penceritaanpun akan menerapkan

satire dengan sindirian halus yang bertujuan untuk memberikan informasi realitas yang di alami oleh seorang guru kepada khalayak banyak.

Pembuatan naskah sangat berkaitan dengan unsur struktur dramatik dimana elemen-elemen yang digunakan untuk menciptakan ketegangan, konflik, dan emosi dalam sebuah cerita. Hal yang sangat penting terdapat dalam unsur dramatik meliputi plot, karakter, konflik, setting, tema, dialog, ketegangan, klimaks, dan juga resolusi. Dalam pembuatan naskah film pendek ini menggunakan struktur tiga babak dimana diawali oleh *set up*, *confrotaionc* dan *resolution*. Setting yang digunakan pada penceritaan ini berlatar waktu satu hari di tahun 2024 dan berlokasi di desa. Tema yang diangkat pun ialah drama.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan ide penciptaan akan membahas diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana mengangkat fenomena kemiskinan struktural yang terjadi didalam suatu wilayah lingkungan Masyarakat kedalam skenario film pendek fiksi?
2. Bagaimana menerapkan struktur tiga babak pada film pendek fiksi?
3. Bagaimana mengimplementasikan mengenai fungsi dan bentuk satire pada film?

C. Orisinalitas Karya

Orsinalitas sebuah karya tentu tidak pernah terlepas dari karya-karya terdahulu. Tak jarang banyak film yang membahas mengenai kemiskinan struktural. Salah satu film yang memiliki tema serupa adalah *The Pursuit Of Happyness* (Muccino, 2006) dari amerika serikat. Film ini menceritakan mengenai mengenai seorang individu yang lahir dalam keluarga miskin namun memiliki tekad yang kuat untuk merubah nasibnya di tengah kesulitan struktur kemiskinan dan ketidakadilan yang melekat. Selain itu, film ini memiliki kisah inspiratif tentang kegigihan, perjuangan, dan cinta seorang ayah terhadap anaknya dalam menghadapi kemiskinan.

Namun yang membuat perbedaan dari setiap karya adalah sub tema, unsur dramaturgi, dan struktur dramatiknya. Dalam pembuatan penulisan naskah film pendek fiksi ‘Mencerdaskan Kehidupan Bangsa’ membahas mengenai seorang

guru honorer yang ingin mendapatkan setifikat PPG namun terhalang oleh ekonomi yang hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga ia mencari pinjaman uang yang mengakibatkan terancamnya impian dan kehidupan dirinya.

D. Metode Penelitian

Proses pembuatan cerita, dilakukan beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan metode *concurren mixed method* merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Metode penelitian kualitatif menurut Hasan et al. (2022) ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan fokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi . Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur aplikasi ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Citriadin, 2020).

Sedangkan penelitian kuantitatif ialah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan, atau dapat disebut juga data-data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dengan mengubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai-nilai kuantitatif (Priadana & Sunarsi, 2021). Tujuan penelitian kuantitatif dapat menemukan data statistik di dalam suatu fenomena.

Dalam melakukan metode penelitian ini dapat melihat dan memahami fenomena untuk dikembangkan dengan proses pengumpulan data melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Rancangan Penelitian

Pada rancangan penelitian tahapan pertama dilakukannya observasi secara sistematis dengan tujuan dapat mengetahui kegiatan dan juga pengalaman yang dialami. Observasi sistematis atau observasi berkerangka (*structured observation*) ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya (Citriadin, 2020).

Tahapan selanjutnya melakukan teknik penelitian *concurren mixed method* merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Menurut Cresswell (Hakim Nasution et al., 2024) menjelaskan bahwa triangulasi konkuren adalah strategi dalam metode campuran konkuren yang mengumpulkan dan membandingkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

Tahap selanjutnya melakukan wawancara, hal ini merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Menurut Rachmawati (2017 dalam kutipan (Priadana & Sunarsi, 2021). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara *in-dept interview* menurut (Barry, 2024, hal. 148) memiliki keuntungan yaitu kemampuan untuk menggali pengalaman untuk menggali pemahaman mendalam tentang sudut pandang dan pengalaman individu.

Dalam proses wawancara ini dapat menghasilkan sebuah data dan juga konflik ataupun pengalaman yang dialami oleh narasumber sehingga dapat digunakan dalam naskah film.

2. Sumber Data

Menurut (Barry, 2024 hal. 145) Data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan juga sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Sedangkan data sekunder data yang sudah dikelola sedemikian rupa untuk dapat dipakai atau lazimnya disebut dengan data tersedia. (Hasan et al., 2022) Berikut sumber data yang telah dilakukan:

a. Data Primer

Tabel 1 Wawancara Narasumber

No	Nama Narasumber	Profesi	Keterangan
1.	Hanan Novianti	Penulis Skenario	Key Infroman Penulisan
2.	Tiara Syifa Maulida	Guru Honorer PPG Prajab	Key Infroman 1
3.	Siti Patimah	Guru Honorer PPG Daljab	Key Informan 2
4.	Novi Wahani	Guru Honorer PPG Daljab	Key Informan 3
5.	Siti Rohaeni	Guru Honorer PPG Daljab	Key Informan 4
6.	Nunung Mujiantiningsih	Kepala Sekolah SDN Sukarami 2	Key Informan 5

Sumber data primer yang didapat bersumber dari pengalaman salah satu guru honorer bernama Tiara Syifa Maulida yang telah memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2022. Ia memberikan banyak pengalaman ketika menjalani proses pelatihan PPG selama satu tahun dan juga dampak yang ia rasakan setelah mendapatkan sertifikat PPG. Selain Tiara yang merupakan guru honorer yang mengikuti sertifikat PPG Prajab adapun Guru honorer yang mengikuti sertifikat PPG Daljab seperti: Novi Wahani, Siti Rohaeni, dan Siti Patimah yang masing-masing dari mereka sedang menunggu bentuk fisik dari sertifikat PPG Daljab. Sedangkan untuk kepala sekolah saya mewawancaraai kepala sekolah bernama Nunung Mujiantiningsih dengan tujuan untuk mengetahui mengenai sistem PPG yang berlaku. Selain yang telah di jabarkan di atas, data primer pun dilakukan dalam bentuk *google form* yang ditujukan kepada guru honorer yang sedang ataupun yang telah melaksanakan PPG dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang telah di alami. Sasaran *google form* ini disebarluaskan dalam ruang lingkup di Jawa Barat, salah satu olah data *google form* tersebut menggunakan metode pengukuran skala Guttman.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagai berikut dengan jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0:

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah penghasilan Bapak/Ibu sebagai guru honorer cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
- 2) Apakah ada saat di mana Bapak/Ibu merasa ragu untuk melanjutkan karier sebagai tenaga pendidik?

Dari instrument pengumpulan data secara angket diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil pengumpulan data

NO	P1	P2
1.	1	0
2.	1	0
3.	0	0
4.	1	1
5.	1	0
6.	1	1
7.	0	1
8.	0	1
9.	1	0
10.	1	0
11.	1	1
12.	1	1
13.	1	1
14.	1	0
15.	0	1
16.	1	1
17.	1	0
18.	1	1
19.	1	1
20.	1	1
21.	1	0
22.	0	0
23.	1	1
24.	1	0

25.	0	1
26.	1	0
27.	1	0
28.	1	1
29.	1	1
30.	0	0
31.	1	1
32.	1	1
33.	1	1
34.	1	1
35.	1	0
36.	1	0
37.	0	1
TOTAL	29	21

Keterangan: P1 adalah pernyataan pertama, P2 adalah pernyataan kedua, No. Adalah jumlah dan nama responden yang digantikan dengan angka (untuk menghemat kolom).

Diperoleh hasil angket yang dipindahkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan dari responden yang berjumlah 37 orang di peroleh hasil sebagai berikut:

Presentase Pengetahuan Responden Untuk Variabel Adanya Kesejahteraan Menurun Di Lingkungan Guru Honorer.

Tabel 3 Presentase pengetahuan responden

Item Pertanyaan	Jawaban Ya (%)	Jawaban Tidak (%)
P1	29	8
P2	21	16
TOTAL	50	24
RATA-RATA	25	12

Untuk mengetahui posisi presentase jawaban “Ya” yang diperoleh dari angket maka dihitung terlebih dahulu kemudian ditempatkan dalam rentang skala presentase sebagai berikut:

Nilai Jawaban “Ya” : 1

Nilai Jawaban “Tidak” : 0

Jawaban “Ya” : $1 \times 100\% : 0\%$ (sehingga tidak perlu dihitung)

Perhitungan jawaban “Ya” dari angket:

Jawaban “Ya” rata-rata : $25/37 \times 100\% = 68\%$

Dari analisis Skala Guttman, titik kesesuaian di atas 50% yaitu 68%, sehingga dapat dikatakan bahwa masih adanya kesejahteraan menurun di lingkungan guru honorer mendekati sangat sesuai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan guru honorer masih tidak cukup dan guru honorer pernah merasa ingin keluar dari pekerjaan sebagai guru honorer dengan presentase sebesar 68%

Selain seorang guru honorer yang menjadi data primer, penulis naskah terdahulu pun menjadi data primer untuk menunjang pembuatan naskah seperti Hanan Novianti sebagai seorang penulis skenario yang telah berkecimpung di dalam industri kreatif dari tahun 2008.

b. Data Sekunder

Data sekunder tentunya dari karya-karya film yang menjadi referensi dalam penulisan ini. Selain karya-karya film, fenomena-fenomena yang terjadi di dalam berita mengenai guru honorer pun menjadi salah satu data sekunder karena dapat lebih mempertajam penulisan naskah dan memnemukan sumber data lain semakin mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik untuk menunjang suatu penelitian yang akan dibahas. Teknik Pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Rifa (2021) Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukannya tahapan observasi dengan tujuan mengetahui kegiatan dan juga

pengalaman para guru honorer kemudian tahapan selanjutnya melakukannya wawancara kepada guru honorer yang telah mempunyai sertifikat PPG.

Setelah data-data berhasil dikumpulkan tahapan selanjutnya ialah melakukannya pengumpulan data dengan membuat laporan penelitian. Selain itu, mengkaji karya-karya film bertemakan drama untuk mengetahui alur penceritaan yang dibuat dengan tujuan sebagai referensi dalam pembuatan naskah.

E. Metode Penciptaan

Dalam metode penciptaan penulisan naskah film ini dilakukan secara bertahap dengan memilih langkah-langkah yang harus dilakukan dari mulai menggali ide/konsep, riset, menentukan konflik cerita, membuat sinopsis, menentukan latar cerita, membuat treatment, kemudian di tahap terakhir membuat naskah yang sesuai dengan rencana di awal. Berikut merupakan gambaran secara menyeluruh dari tahap-tahap yang telah direncanakan:

1. Menggali Ide/ Konsep

Dalam perumusan ide tentang guru honorer akan mengangkat sebuah perjalanan guru honorer yang sedang menunggu hasil pengumuman sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG). Hal ini tercipta dari adanya isu-isu yang selalu dialami oleh guru honorer ketika ingin menjadi pegawai tetap. Dari isu tersebut pada akhirnya tercipta lah sebuah ide untuk di angkat menjadi sebuah naskah fiksi film pendek. Selain itu, masih kurangnya kepedulian pemerintah terhadap para guru honorer.

2. Riset

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, riset yang dilakukan dalam pembuatan naskah ini adalah dengan cara observasi secara online melewati berbagai *platform* media seperti : Berita *Online, twitter, instagram*, dan sebagainya. Selain observasi secara online dilakukan juga wawancara dengan narasumber yang telah melewati masa PPG. Setelah riset dilakukan tahapan selanjutnya mengolah data-data tersebut untuk dikembangkan dan dapat membuka lebih lebar lagi ide-ide lainnya untuk menambah alur cerita yang akan dibuat dalam naskah.

3. Menentukan Konflik Cerita

Setelah melakukan pengolahan data akhirnya dapat mengetahui konflik-konflik apa saja yang bisa dimasukan dalam pembuatan naskah dan itu memang *relevant* dengan guru honorer alami seperti himpitan ekonomi, adanya perbedaan antara

guru honorer dengan guru tetap, adanya ketidakadilan antara guru honorer yang tidak memiliki orang dalam dengan guru honorer yang memiliki orang dalam di sebuah sistem pendidikan, harus sempurnanya sebuah video pembelajaran ketika guru honorer melakukan ujian PPG, adanya guru tetap yang pindah ke sekolah sehingga menyebabkan lebih lama lagi guru honorer untuk menjadi P3K ataupun PNS, guru honorer harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku meskipun sebenarnya peraturan tersebut meresahkan bagi para guru. Dengan hal tersebutlah konflik-konflik yang telah dijabarkan akan dimasukan kedalam naskah.

4. Membuat Sinopsis

Sinopsis merupakan gagasan atau ide dasar yang nantinya dapat memudahkan alur yang akan ditulis kedalam naskah secara bertahap, karena sudah diurutkan kedalam bentuk sinopsis. Namun dalam penyusunan bahasa sinopsis akan lebih dramatis dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca.

5. Menentukan Latar Cerita

Latar merupakan tumpuan dimana naskah dapat dibentuk secara terstruktur dengan adanya latar waktu, tempat, dan juga suasana. Latar cerita merupakan bagian penting yang harus dipikirkan secara matang agar cerita menjadi padat dan jelas bagi *crew* yang akan menggarap sebuah naskah. Dengan tema kemiskinan struktural yang dialami oleh guru honorer, sehingga akan lebih banyak berlatarkan tempat di sekolah khususnya di ruang guru. Dengan latar suasana yang berubah-ubah sepanjang cerita, memang untuk menunjukkan betapa sulitnya menjadi guru honorer dengan suasana yang tidak selamanya serius dan akan dikemas dalam bentuk satire. Dengan adanya pemeran pendukung untuk mendukung terjadinya konflik yang dialami oleh pemeran utama menyebabkan latar cerita lebih menarik dalam pembuatan naskah ini.

6. Membuat *Treatment*

Pada tahap pembuatan *treatment* ini akan dilakukan setelah pembuatan sinopsis selesai. *Treatment* dilakukan untuk lebih menajamkan struktur yang akan dibuat sehingga terciptanya deskripsi dari setiap *scene* dalam suatu naskah. Maka untuk membuat naskah lebih detail akan dimudahkan dengan cara pembuatan *treatment*.

Dalam mewujudkan struktur dramatik yang menarik pada penulisan naskah skenario ini akan menggunakan teknik penulisan naskah yang di kemukakan oleh

Syd Field dalam buku “*Screenplay: The Foundations of Screenwriting*”. Teori ini membahas mengenai bagaimana membuat struktur tiga babak cerita yang jelas.

F. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

- **Tujuan Umum**

- 1) Menganalisis mengenai fenomena kemiskinan struktural yang terjadi di lingkungan guru honorer kedalam bentuk skenario film fiksi.
- 2) Menerapkan struktur tiga babak dalam skenario film fiksi yang mengangkat isu mengenai kemiskinan struktural.
- 3) Mengimplementasikan mengenai fungsi dan bentuk satire di dalam skenario film fiksi untuk mengkritisi fenomena kemiskinan struktural.

- **Tujuan Khusus**

Membuat naskah film ini sebagai syarat mencapai Sarjana. Serta memberikan pemahaman mengenai penerapan gaya ungkap satire pada penulisan skenario.

2. Manfaat

- **Manfaat Umum**

- 1) Menginformasikan tentang fenomena yang terjadi di sistem pendidikan khususnya guru honorer karena adanya kemiskinan struktural yang di alami oleh kalangan guru.
- 2) Memotivasi untuk tetap mempunyai keinginan dan harapan dalam menjalani hidup.
- 3) Menginformasikan bahwa guru honorer pun memiliki peluang kesempatan yang sama dengan guru tetap lainnya.

- **Manfaat Khusus**

Mendapatkan pengalaman lebih baik dalam penulisan naskah dengan struktur yang lebih jelas dan juga *plot* yang berbeda dari biasanya. Membuat lebih eksplorasi terhadap isu yang diangkat dalam penulisan naskah dari banyak sumber yang telah dicari.